

**PERAN DINAS PARIWISATA KABUPATEN BENGKALIS DALAM  
PENGEMBANGAN WISATA DI SITUS DATUK LAKSAMANA RAJA DI LAUT  
KABUPATEN BENGKALIS**

**Oleh : Ruth Dwitya Hutagalung**

**Pembimbing : Musadad**

Hutagalungruth87@gmail.com, Musadad@lecturer.unri.ac.id  
*Travel Study Program – Department of Administrative Sciences  
faculty of Social Science and Political Science  
Riau University  
Pekanbaru*

**ABSTRACT**

*The role of government tourism office is very important in the development of a tourist attraction. The purpose of this research is to know the role of government tourism office on Bengkalis Regency in developing the site of Datuk Laksamana Raja Di Laut and what are the inhibiting factors and supporting factors in the development of the site so that later it can increase the number of tourist visits. The research uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this research are show that as a motivator Bengkalis Regency Government Tourism Office plays a role in providing motivation to the community in the development and preservation of historical sites and involving the community in its management. As a facilitator, the Tourism Office plays a role in facilitating facilities and infrastructure in stages to meet the needs of visiting tourists. Meanwhile, as a dynamist, the Tourism Office collaborates with various parties such as the community, village administrations office and the government in the development of tourism for Datuk Laksamana Raja Di Laut. The historical value and high Malay culture are supporting factors in the development of historical tourism at the Datuk Laksamana Raja Di Laut site. Meanwhile, the inhibiting factors include the lack of awareness of the surrounding community towards Malay historical heritage, inadequate development funds, and access to Tomb I and Tomb II which can only be passed by motorbike.*

*Keyword : The Role of the Government Tourism Office, Development, Tourism Datuk Laksamana Raja Di Laut Site.*

## LATAR BELAKANG

Dewasa ini, dunia pariwisata menjadi salah satu sektor penghasil devisa yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan. Indonesia bahkan Riau saat ini sedang giat-giatnya mempromosikan pariwisatanya keseluruh penjuru Dunia. Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata Indonesia. Apabila sektor pariwisata dikembangkan dan dikelola dengan baik maka akan memberikan sumbangan yang besar terhadap keuangan Negara. Indonesia dengan segala kekayaan alam dan budayanya memiliki potensi wisata yang begitu luar biasa sehingga sampai saat ini keanekaragaman yang ada mampu menarik hati wisatawan untuk berbondong-bondong mengunjungi Indonesia.

Riau memiliki peluang dalam perkembangan pariwisata. Dengan keanekaragaman budaya dan sejarah bangsa, Riau memiliki potensi besar pada wisata sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk menarik kunjungan wisatawan. Berbagai bangunan sejarah peninggalan Kerajaan di Nusantara, peninggalan Belanda, warisan alam, dan juga Museum menjadi salah satu objek wisata sejarah yang dapat dikunjungi. Namun potensi-potensi wisata sejarah tersebut belum dikelola secara optimal. Jika wisata sejarah dapat dikembangkan dengan baik maka akan sangat berguna bagi masyarakat lokal karena hampir diseluruh daerah yang ada di Indonesia ini memiliki sejarah unik daerahnya masing-masing.

Wisata sejarah tidak kalah menarik dengan wisata alam, dan wisata lainnya karena saat ini banyak orang yang memilih untuk melakukan wisata sejarah agar menambah pengetahuan serta wawasan mengenai peninggalan sejarah. Perkembangan wisata sejarah dan warisan budaya sejalan dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang

Cagar Budaya. Undang-undang ini menguraikan bahwa cagar budaya yang berkembang merepresentasikan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan.

Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Bengkalis terus melakukan pengembangan sektor pariwisata serta meningkatkan mutu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bengkalis seperti menyelenggarakan event tahunan sehingga dapat meningkatkan mutu serta popularitas destinasi wisata. Berikut adalah data kunjungan wisatawan mancanegara di Kabupaten Bengkalis.

**Tabel 1.1**

### **Data Kunjungan Wisatawan Lokal dan Mancanegara di Kabupaten Bengkalis Tahun 2015-2020**

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	
		Wisatawan Lokal/Dosmetik	Wisatawan Mancanegara
1	2015	40.000	7.314
2	2016	41.700	7.582
3	2017	43.500	7.008
4	2018	45.000	4.650
5	2019	45.500	4.373
6	2020	42.397	799
Total		258.097	31.726

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkalis 2021*

Pada table diatas terlihat bahwa terjadi penurunan wisatawan mancanegara pada tahun 2020, namun pernah mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan di tahun 2016 jumlah wisatawan menurun dari tahun sebelumnya. Dari table jumlah kunjungan wisatawan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bengkalis memiliki daya tarik tersendiri terhadap wisatawan mancanegara sehingga masih menjadi salah satu tujuan wisata di Riau.

Pariwisata berbasis sejarah merupakan komponen dibidang kepariwisataan yang saat ini makin gencar dilakukan karena pertimbangan bahwa setiap daerah memiliki sejarah yang berbeda dan unik yang tidak dimiliki daerah lain. Desa ini memiliki sejarah yang patut diperhitungkan menjadi catatan sejarah budaya melayu Indonesia. Desa Bukit Batu Laut bersebelahan dengan Desa Bukit Batu Darat. Sebagian besar ibu-ibu dan anak-anak perempuan menenun dan laki-lakinya nelayan. Berbicara mengenai Datuk Laksamana Raja Di Laut, ini merupakan gelar sekaligus titah dari Kerajaan Siak untuk menjaga pesisir pantai Selat Malaka. Konon katanya, Datuk Laksamana Raja Di Laut menjadi Legenda seorang penguasa laut yang terkenal. Kabarnya ditangannya lah segala bentuk kejahatan laut takluk padanya. Seperti perompak hasil bumi dan perdagangan laut, begitu juga dengan penyerangan-penyerangan dari negeri luar. Datuk/Encik Ibrahim merupakan Datuk Laksamana Raja Di Laut I yang berkuasa pada tahun 1767 M-1807 M. Ada empat datuk yang memerintah di Bukit Batu, tiga penerusnya adalah Datuk Khamis, Datuk Abdullah Shaleh dan Datuk Ali Akbar. Mereka digelar Datuk Laksamana II sampai IV.

Rumah Datuk Laksamana Raja Di Laut berjarak sekitar 35 kilometer dari kota Sungai Pakning. Rumah tersebut

terlihat seperti rumah adat melayu Riau. Berbentuk panggung dengan motif-motif Melayu dibeberapa ornamen bangunannya. Didepan rumah Datuk Laksamana akan terlihat dua buah meriam yang merupakan peninggalan Datuk semasa perang. Tidak jauh dari kediaman Datuk Laksamana Raja Di Laut IV, terdapat dua makam yang letaknya persis di samping Masjid Jami Al Haq. Masjid itu merupakan peninggalan Datuk Laksamana Raja Di Laut IV untuk masyarakat di sekitar rumahnya. Dua makam di samping masjid merupakan tempat peristirahatan terakhir Datuk Laksamana Raja Di Laut III dan IV.

Melalui suara lengking penyanyi Iyeth Bustami, kisah Laksamana Raja Di Laut membahana di mana-mana. Namun, tidak banyak yang mengerti kisah Datuk penjaga pesisir Selat Malaka tersebut. Bahkan, bukan tidak mungkin ada yang belum tahu bahwa tokoh dalam lagu itu adalah nyata. Dia hidup dan pernah menjadi bagian penting dari Kerajaan Siak dan Melayu.

Situs sejarah ini seharusnya patut mendapatkan perhatian khusus dan patut dijaga dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat karena situs ini sebagai bukti bahwa kita menghargai sejarah dan tidak terlepas dari jasa pahlawan yang terjadi dimasa lampau. Untuk itu Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut ini memiliki potensi wisata yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan kedepannya, mulai dari cerita sejarah yang disuguhkan, barang-barang peninggalan bersejarah serta memberi kesan yang mendalam kepada wisatawan sehingga sulit untuk dilupakan.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapati rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis dalam pengembangan wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis dalam mengembangkan wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut Kabupaten Bengkalis?

### **BATASAN MASALAH**

Berdasarkan judul penelitian diatas agar penelitian ini lebih terarah maka masalah yang akan diangkat didalam penelitian ini hanya dibatasi dalam lingkup Peran Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut Kabupaten Bengkalis

### **TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis dalam mengembangkan wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis dalam mengembangkan wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut Kabupaten Bengkalis.

### **MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang

- penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan di kampus.
2. Bagi Akademis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada objek yang sama dan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut demi pengembangan ilmu pengeahuan maupun tujuan praktis.
3. Bagi Objek Wisata, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan informasi bagi pihak pengelola Objek Wisata.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Pengertian Pariwisata**

Kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri atas dua kata, yaitu 'pari' dan 'wisata'. 'Pari' berarti banyak, berkali-kali dan 'wisata' berarti perjalanan, bepergian. Atas dasar itu, pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, dari suatu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Inggris disebut "*tour*."

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Mathieson & Wall (1982) Pariwisata merupakan serangkaian aktivitas yang berupa

aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya.

## 2. Komponen Pariwisata

Komponen pariwisata adalah komponen kepariwisataan yang harus dimiliki oleh objek daya tarik wisata. Istilah kepariwisataan merupakan gabungan dari istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan ini berarti keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung yang disediakan oleh para stakeholders pariwisata. Namun unsur yang paling utama dalam suatu pengembangan kepariwisataan adalah unsur daya tarik wisata. Hadiwijoyo (2012) menjelaskan obyek daya tarik wisata sebagai suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan dan menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; (1) obyek wisata alam atau lingkungan (ekowisata), (2) obyek wisata sosial budaya, (3) obyek wisata minat khusus (Special Interest), Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait. Cooper dkk (1997)

mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan, yaitu:

- a. *Attraction* (Atraksi), merupakan produk utama sebuah destinasi. Menurut Karyono (1997) Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di sebuah destinasi wisata. Diperkuat oleh Suwena (2010), atraksi wisata atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*) merupakan komponen yang secara signifikan menarik kedatangan wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat atraksi wisata ditemukan (*in situ*) atau diluar tempatnya yang asli (*ex situ*).
- b. *Accessibility* (Aksesibilitas), merupakan sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor yang penting terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata (Sunaryo, 2013). Individual tourist mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan travel agent sehingga sangat bergantung kepada kemudahan akses dan fasilitas publik. Akses jalan yang baik harus diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi dan kemudahan sarana informasi. Cross (2016) menjabarkan transportasi umum sebagai layanan angkutan penumpang yang digunakan oleh masyarakat umum seperti bis, kereta api,

pesawat terbang, dan kapal laut. Sementara kemudahan komunikasi dikhususkan pada media sosial.

- c. *Amenity* (Fasilitas), Sugiama (2011) menjelaskan bahwa fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana pendukung selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, meliputi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan (*entertainment*), dan tempat perbelanjaan. Fasilitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun menjadi syarat yang menentukan durasi tinggal wisatawan dan kekurangan fasilitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu
- d. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan), Sugiama (2011) menerangkan bahwa *ancillary* atau pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (*protection of tourism*). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti Dinas Pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

### 3. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu (Soekanto, 2013: 212). Duverger (2010:103) berpendapat bahwa Istilah “peran” (role) dipilih secara baik karena diya menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana diya hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor- aktor profesional.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam UU Nomor 23 Tahun 2014 yang di maksud dengan Dinas Daerah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati atau Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Daerah mempunyai tugas membantu Bupati/Walikota melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah. Menurut Pitana dan Gayatri dalam (Pitana dan Gayatri, 2005: 95), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai :

- a) Motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar giat usaha pariwisata terus berjalan. Pemerintah, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu

untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.

b) Fasilitator, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.

c) Dinamisator, dalam pilar good governance agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergikan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

#### **4. Pengembangan Wisata**

Pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah (Paturusi, 2001:23). Berdasarkan definisi diatas, yang dimaksud dengan pengembangan adalah meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu Objek Wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat bagi masyarakat sekitarkawasan objek wisata dan

menjadi pemasukan bagi pemerintah (Wardiyanto, 2011).

Pengembangan pariwisata sangat diperlukan pada suatu daerah tujuan wisata. Menurut Instruksi Presiden Tahun 1969 tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- a) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatankegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya
  - b) Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
  - c) Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.
- Menurut Sujali (1989: 34) pengembangan pariwisata mendasarkan pada sifat, kemampuan, ruang jangkauan yang akan dicapai sedangkan menurut Oka A. Yoeti (2002: 21) pengembangan suatu kawasan pariwisata meliputi:

- a. Sebagian besar sumber daya fisik atau komponen produk wisata.
- b. Analisis pengunjung potensial, kebijakan harga, dan destinasi saingan.
- c. Aspek lingkungan, budaya, dan sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

#### **DESAIN PENELITIAN**

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2013:2). Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002, 1975:5), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan di Objek Wisata Sejarah Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini berjarak sekitar 35 km dari kota Sungai Pakning. Waktu Penelitian ini peneliti akan mengambil penelitian selama 3 bulan yaitu pada bulan Februari-April 2021.

## **JENIS DAN SUMBER DATA**

### **1. Data Primer**

Menurut Umar (2003:56) data primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan oleh peneliti sebagai objek penulisan. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap pemberi informasi dan data.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2006). Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku terkait dengan

penelitian, internet, dan data pendukung lainnya seperti arsip dan data yang diperoleh dari pihak instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi yaitu kunjungan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati objek yang akan diteliti secara langsung. Menurut Nurkencana (1986) Pengertian observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian daripada kegiatan pengamatan.

### **2. Wawancara Mendalam**

Metode wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan dengan maksud memperoleh informasi dari objek. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. (Lexy J.Moleong, 2006:186)

### **3. Studi Dokumen**

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen

yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Herdiyansyah (2010:143)

## **TEKNIK ANALISA DATA**

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Sudjana (1989:203) mendefinisikan analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain) atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data serta gambaran yang bersifat objektif dan akurat mengenai masalah yang dikaji oleh penulis.

Teknik analisa data pada penelitian ini mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992:20) dalam Nasution S (1996:129) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

### **2. Penyajian Data**

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Terkait dengan display data, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur, kaku, meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut**

Komplek Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut merupakan salah satu situs bersejarah di daerah Bengkulu yang cukup terkenal. Lokasi Situs ini berada di Desa Sukajadi, Kecamatan Bukit Batu berjarak sekitar 35 Kilometer dari pusat Kota Sungai Pakning. Terdapat beberapa bangunan penting dan bersejarah peninggalan Datuk Laksamana Raja Di Laut diantaranya adalah Rumah milik Datuk Laksamana Raja Di Laut IV yang berbentuk panggung dengan motif melayu di beberapa ornamen bangunannya. Makam Datuk

Laksamana Raja Di Laut III, makam Datuk Laksamana Raja Di Laut IV yang berada di samping Masjid bersejarah yaitu Masjid Jami' Al-Haq. Senjata Meriam peninggalan Datuk Laksamana Raja Di Laut yang dulunya digunakan Datuk Laksamana Raja Di Laut untuk berperang serta peninggalan bersejarah lainnya.

Sementara untuk bangunan makamnya terbuat dari batu dengan diberi cat berwarna hijau dan kuning. Jika masuk ke aerea situs ini kita dapat mengunjungi bangunan bersejarah satu per satu. Disekitar komplek situs ini juga keturunan-keturunan Datuk Laksamana Raja Di Laut masih ada yang tinggal dan bermukim. Didaerah ini hampir seluruh masyarakatnya bekerja sebagai petani dan nelayan sesuai dengan kondisi geografis daerah setempat.

#### **A. Sejarah Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut**

Saat mendengar Bukit Batu mungkin sudah tidak asing lagi di telinga, kita akan langsung teringat pada sebuah lagu yang dilantunkan oleh penyanyi melayu Iyet Bustami dengan lagu yang berjudul 'Laksamana Raja Di Laut'. Lagu ini menandakan tentang kisah sang penguasa laut yang berada di Kabupaten Bengkalis tepatnya Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu, tetapi hingga saat ini masih banyak orang yang belum mengetahui dimana letak situs ini dan bagaimana menuju kesana.

Dahulu cerita ini juga sempat di filmkan di Malaysia oleh M. Amin dengan judul LANCHANG KUNING pada tahun 1962 dan di produksi oleh Cathay-Keris Film Productions. Berikut Kisah dan sejarah, serta bagaimana ia bisa

mendapat gelar Datuk Laksamana Raja Di Laut.

Konon Ceritanya, di Pulau Bengkalis atau yang lebih dikenal dengan julukan Pulau Terubuk ini yakni sekitar abad ke-15 atau sekitar tahun 1645M pernah ada sepasang suami istri tiba dikampung Muntai, yaitu sebuah Desa yang terletak di pantai utara pulau Bengkalis. Mereka datang dari negeri seberang yakni Melaka. Setibanya di Muntai mereka langsung menghadap Batin Muntai dengan maksud agar mereka diizinkan untuk tinggal disana. Menurut adat pada saat itu, bahwa setiap pendatang yang bermaksud menetap harus dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan Batin-batin atau kepala suku, dan sepasang suami istri tersebut pun di izinkan untuk tinggal dan menetap disana.

Sebagai pasangan suami istri yang telah lama menikah, mereka belum dikaruniai seorang anak. Berbagai usaha sudah mereka lakukan hingga akhirnya mereka mengangkat seorang anak perempuan dan memberinya nama Intan. Tidak lama kemudian Ibu angkat Intan hamil dan tak berapa lama lahirlah seorang anak perempuan yang diberi nama Encik Mas. Kehadiran sepasang suami istri tersebut di kampung Muntai adalah suatu tumpuan tempat bertanya masyarakat. Bukan itu saja, melainkan saran serta pendapat mereka sangat diperlukan oleh Batin-batin dalam mengambil dan menetapkan keputusan.

Pertumbuhan dan perkembangan kedua anaknya semakin hari semakin bertambah, demikian pula halnya dengan laut Muntai/Selat Melaka yang kian hari ramai dilewati oleh perahu-perahu asing. Mengingat

kampung muntai sangat dekat dengan Bandar Melaka dan banyaknya pendatang yang datang membeli buah Suntai, yang dapat menimbulkan kerusuhan masyarakat Muntai maka oleh ayah Encik Mas mengusulkan kepada Batin Muntai agar menunjuk seseorang yang menjadi Datuk Bandar yang berkedudukan di Muntai. Usulan tersebut diterima oleh para Batin dan menunjuk ayah Encik Mas menjadi Datuk Bandar Bengkalis yang pertama. Pada tahun 1675M saat usia kedua puterinya sudah beranjak dewasa, Datuk Bandar Bngkalis meninggal dunia, dan sebagai penggantinya ditunjuklah Encik Mas sebagai Datuk Bandar Bengkalis yang kedua.

Namun akhirnya sekitar tahun 1720M Datuk Bandar Jamal memenuhi permintaan Ayahnya karena jika tidak ditakutkan Ayahandanya akan pergi meninggalkan Bengkalis. Untuk menjaga hati Ayahanda tercinta dibuatnya lah perahu yang amat besar, perahu tersebut menyerupai perahu-perahu yang banyak terdapat didaerah Sulawesi. Perahu besar tersebut diberi warna kuning dan pada bagian badannya memakai layar Bugis. Layar dan jibnya (layar kecil didepan) berwarna putih, dan perahu tersebut diberi nama Lancang Kuning. Perahu tersebut dipasang bendera, diujung tiang berwarna hijau lumut yang melambangkan kemakmuran. Asal mula sejarah bumi Lancang Kuning yang kini menjadi ikon di Riau berhubungan dengan sejarah Datuk Laksamana Raja Di Laut.

Pada tahun 1780, Datuk Laksamana Raja Di Laut memindahkan Ibunegaranya dari Bengkalis ke Bukit Batu (tepatnya di

daerah Bukit Batu Laut sekarang ini). Beberapa waktu kemudian datanglah utusan dari Kerajan Siak Sri Indrapura menjumpai Datuk Laksamana Raja Di Laut atau Datuk Sri Maha Raja Lela di Bukit Batu untuk mengabarkan bahwa adik Datuk Laksamana yang bernama Encik Baki telah membunuh Tabib pribadi Sultan. Memandang Encik Baki adalah adik Datuk Laksamana sendiri, maka sultan Siak tidak dengan serta merta menjatuhkan hukuman. Selanjutnya Datuk Laksamana menjatuhkan hukuman kepadanya dengan hukuman sulo yaitu harus mati dalam sekali tikam. Setelah dilaksanakannya hukuma tersebut Datuk Laksamana tidak keluar rumah beberapa hari, dan bermohon diri kepada Sultan untuk pulang ke Bukit Batu. Sultan juga menganugerahi gelar kepada Datuk Sri Maha Raja Lela atas kesetiannya kepada Sultan yang sanggup membunuh adiknya sendiri demi menjaga marwah Sultan. Gelar yang akan dianugerahkan itu ialah Datuk Laksamana Maha Raja Lela Setia Diraja.

Perlu juga diketahui bahwa Datuk Laksamana Maha Raja Lela Setia Diraja ini menikah dengan Encik Saimah anak dari penghulu Dumai pertama, mempunyai anak sebanyak tujuh orang, dua laki-laki dan lima perempuan. Kelak anak laki-laknya yang tertua yaitu Encik Khamis akan menyerahkan kedudukannya sebagai penerus dan penggantinya. Tidak lama kemudian dilakukan upacara pelantikan Encik Khamis pengganti Datuk Laksamana Sri Maha Raja Lela. Untuk itu diundanglah Sultan Siak ke Bukit Batu dan diadakanlah upacara. Encik Khamis diberi gelar sama dengan Ayahnya yaitu Datuk Laksamana Raja Di Laut.

Berbicara mengenai Datuk Laksamana ini merupakan gelar sekaligus titah dari kerajaan Siak untuk menjaga dan melindungi pesisir pantai Selat Melaka. Datuk Encik Ibrahim sebagai Datuk Laksamana Raja Di Laut I yang berkuasa pada tahun 1767M-1807M. Encik Khamis sebagai Datuk Laksamana Raja Di Laut II berkuasa pada tahun 1808-1864. Encik Abdullah Saleh Datuk Laksamana Setia Diraja berkuasa pada tahun 1864M-1908M, dan yang terakhir Encik Ali Akbar Datuk Laksamana Setia Diraja berkuasa pada tahun 1908M-1928M. (Sumber: *Disparbudpora Kabupaten Bengkalis*)

#### **B. Pengelola Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut**

Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut saat ini langsung dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bengkalis dibawah Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga tepatnya pada bidang Kebudayaan. Pemerintah Kabupaten Bengkalis berkomitmen untuk merawat, membangun serta melestarikan cagar budaya serta sejarah yang ada di Kecamatan Bukit Batu terutama pada Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut dan bekerja sama dengan masyarakat setempat.

#### **C. Peran Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga dalam Pengembangan Wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di Situs Datuk Laksamana ini sangat penting. Karena ini

merupakan situs sejarah yang patut kita jaga dan lestarikan. Dinas Pariwisata juga berperan langsung dalam mengelola, memelihara serta membangun fasilitas-fasilitas yang ada di Situs tersebut. Secara bertahap Dinas Pariwisata juga akan terus mengenalkan situs ini kepada seluruh dunia agar semua orang tahu bahwa di Bukit Batu ada peninggalan sejarah kebudayaan melayu yang besar.

#### **D. Peran Dinas Pariwisata Sebagai Motivator dalam Pengembangan Objek Wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai fasilitator Dinas Pariwisata berperan langsung dalam memfasilitasi wisata Situs Datuk Laksamana ini. Tidak hanya itu, Dinas Pariwisata juga akan terus mengelola fasilitas yang ada secara bertahap karena kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam ataupun keunikan objek wisatanya melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata yang lengkap dan memadai.

#### **E. Peran Dinas Pariwisata Sebagai Dinamisator dalam Pengembangan Wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai dinamisator Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bengkalis bekerja sama dengan berbagai stakeholder mulai dari masyarakat setempat, aparatur desa serta pemerintah demi pembangunan

pariwisata. Dalam setiap minggunya juga masyarakat dan pihak Dinas Pariwisata rutin melakukan gotong royong pembersihan situs sejarah ini karena dengan terjalannya kerjasama yang baik antara setiap pihak maka akan semakin mudah dalam mengembangkan sebuah objek wisata.

#### **F. Faktor Pendukung Pengembangan Wisata Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut Kabupaten Bengkalis**

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan wisata Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut adalah daya tarik objek wisata tersebut atau nilai sejarah dan budayanya sehingga mereka yang datang mengunjungi situs ini terkesan bahwa di Bukit Batu benar adanya legenda penguasa laut di pesisir Melaka yang ceritanya sudah terkenal sampai mancanegara.

#### **G. Faktor Penghambat Pengembangan Wisata Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut Kabupaten Bengkalis**

Setelah melakukan wawancara dan observasi penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat Dinas Pariwisata dalam pengembangan Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut ini adalah akses menuju makam I dan makam II karena jalan yang sempit dan hanya setengah jalan yang beraspal untuk menuju kesana sehingga akses yang dilalui hanya dapat menggunakan sepeda motor. Untuk pembangunan jalan maka dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Dana juga sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sebuah objek wisata mulai dari membangun fasilitas, kebutuhan

untuk perawatan makam dan lain sebagainya. Kurangnya kepedulian masyarakat akan pentingnya sejarah juga menghambat pengembangan wisata pada Situs Sejarah ini karena dengan pedulinya masyarakat terhadap pengembangan sebuah objek wisata sangat bergantung pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

## **PENUTUP**

### **1. KESIMPULAN**

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat penulis tarik dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di Bab IV terkait dengan pengembangan wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut, Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis memiliki tiga peran berikut:

- a) Sebagai motivator, Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis berperan dalam memberikan motivasi kepada masyarakat juga Desa dalam pengembangan dan pelestarian Situs sejarah ini. Tidak hanya itu Dinas Pariwisata juga melibatkan langsung masyarakat setempat dalam pengelolaan Situs Datuk Laksamana.
- b) Sebagai fasilitator, Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis mempunyai peran dalam memfasilitasi sarana dan prasarana pada Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut secara bertahap guna memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung.
- c) Sebagai dinamisator, peran Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis adalah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti masyarakat, aparat Desa, serta pemerintah dalam pengembangan wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut.

d) Faktor penghambat peran Dinas Pariwisata Bengkalis dalam mengembangkan wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut adalah dana pengembangan yang kurang memadai, seperti untuk pembangunan akses, fasilitas dan lain sebagainya karena Dinas Pariwisata tidak hanya berfokus pada pengembangan satu objek wisata saja serta kurangnya kepedulian masyarakat akan pentingnya sejarah itu sendiri. Sementara faktor yang mendukung meliputi daya tarik wisata serta nilai sejarah dan budaya melayu pada masa kerajaan yang terdapat pada Situs tersebut.

## 2. SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis dalam pengembangan Wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut, sebagai masukan serta untuk menambah referensi program kerja dalam mengembangkan Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut. Maka berikut beberapa saran yang penulis berikan, antara lain:

1. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bengkalis diharapkan fokus pada pengembangan wisata di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut juga mengadakan *event* budaya yang rutin dilaksanakan setiap minggu atau setiap bulan guna untuk menarik perhatian wisatawan agar mau berkunjung ke situs sejarah ini.
2. Dinas Pariwisata gencar melakukan promosi bersama masyarakat melalui sosial media karena sesuai dengan perkembangan zaman saat ini akan lebih mudah melakukan

promosi wisata yang dibantu dengan aplikasi yang sedang *trend* seperti instagram, tiktok, youtube dan lain sebagainya.

3. Merekap buku tamu setiap bulannya agar mudah mengetahui jumlah kunjungan yang ada di Situs Datuk Laksamana Raja Di Laut karena bisa menjadi patokan dalam pengembangan wisata di situs sejarah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

A.Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo.

Arjana, I Gusti Bagus. 2015. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bambang Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Bogdan, R. C dan Taylor. 2002. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

Cooper, Donald R., dan Emory, William C. (1997). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Erlangga

Hardiwijoyo, Surya Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Herdiyansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

Husein Umar, 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.

- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Mathieson, A and Wall, G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. Longman. London
- Miles, B. Matthew dan Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UIP
- Moleong, J,Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljadi. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Paturusi, Samsul A, 2001. *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata*, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Pariwisata Sebagai Ilmu*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde dan Putu G Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Andi
- Pitana, I Gde. Dan Surya Diarta, I Ketut. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta
- Sugiyama, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinarbaru.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Wardiyanta, 2006, *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Wardiyanto. (2011). *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung : CV. Lubuk Agung.
- Yoeti, Oka A. (2001). *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*. Jakarta : Pertja.
- Yoeti, Oka A. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.

### **Undang-Undang**

- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Ilmu Pariwisata
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 Tentang Kepariwisata